

PENDIDIKAN ISLAM DAN KESETARAAN GENDER

(Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)

Evi Fatimatur Rusydiyah

(UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abstrak:

Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak. Apabila dalam satu keluarga atau masyarakat terjadi bias gender, maka akan berpengaruh pada pola pikir anak di masa yang akan datang. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang pendidikan Islam dan gender, yang selama ini masih dianggap tabu oleh beberapa kalangan. Di sisi lain, kewajiban mendidik anak bagi orang tua adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan karena mereka menganggap bahwa anak adalah tanggung jawab yang diamanahkan oleh Allah untuk diberi pendidikan dan pengajaran. Dalam Islam, pendidikan yang utama adalah lingkungan keluarga. Orang tua berkewajiban memberikan arahan, bimbingan dan teladan bagi anak. Mereka adalah sosok yang akan selalu ditiru dan dijadikan rujukan bagi anak dalam menghadapi lingkungan sosial. Keadilan orang tua terhadap anak dalam memberikan pendidikan, menjadi fondasi dasar penerapan kesetaraan gender. Demikian pula dalam bidang pendidikan, setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga dan lingkungan masyarakat. Maka keadilan dalam memberikan pendidikan kepada anak adalah suatu keharusan.

Kata Kunci: *Pendidikan, Islam, Kesetaraan, Gender.*

Abstract:

In gender education, parents have significant roles in educating and directing their children. Gender bias in a family would influence children's way of thinking in the future. This research paper is aimed to describe the relationship between Islam and gender, in which the gender study itself still doesn't have enough place in public discussion. On the other hand, child's education is religiously mandated by Allah. Islam puts family education as the primary education for children. Parents are obligated to direct, to guide, and to be a role model for their children. Hence, parents are going to be children's reference in dealing with social issues. The parents' fairness in educating children is the foundation of gender education. In addition, from educational perspective, each child deserves the same quality of education either in family or in society. Therefore, the fairness in giving education for children is a must.

Keywords: *Education, Islam, Equality, Gender.*

A. Pendahuluan

Isu mengenai perempuan dewasa ini masih menarik ketika kesadaran akan ketidakadilan di antara kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) – yang sering disebut ketidakadilan gender - ini semakin tinggi di kalangan masyarakat kita. Perempuan yang sekarang ini jumlahnya lebih besar dibanding laki-laki belum banyak mengisi dan menempati sektor-sektor publik yang ikut berpengaruh di dalam menentukan keputusan keputusan dan kebijakan-kebijakan penting. Walaupun perempuan memasuki sektor publik, posisinya selalu berada di bawah laki-laki, terutama dalam bidang politik.

Kenyataan seperti ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia, tetapi juga terjadi di negara-negara maju seperti Eropa Barat dan Amerika Serikat. Berbagai upaya ditempuh untuk mengangkat derajat dan posisi perempuan agar setara dengan laki-laki melalui berbagai institusi, baik yang formal maupun yang nonformal. Di sisi lain, orientasi lebih luas tentang gender - yang selama ini hanya mencakup tentang sex – menjadi misi yang diperjuangkan dan dikembangkan di dalam masyarakat. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terwujudnya keadilan gender (keadilan sosial) di tengah-tengah

masyarakat.¹ Di antara strategi yang ditempuh untuk mewujudkan keadilan tersebut adalah melibatkan perempuan dalam pembangunan.

Gender merupakan konsep yang mengkaji tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari pembentukan kepribadian yang berasal dari masyarakat (kondisi sosial, adat-istiadat dan kebudayaan yang berlaku). Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.² Adapun konsep kesetaraan gender – yang selalu mengemuka – adalah konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi peran, relasi, atribut, peringkat, karakteristik, serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan sosial masyarakat yang lebih egaliter.

Gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan measure (pengukuran) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri.³ Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan. Karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

Berbicara pendidikan, maka tidak akan terlepas dari konsepsi bahwa keluarga adalah kerangka awal dalam proses pendidikan. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya.⁴ Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti

¹ Darren W. Dahl, Jaideep Sengupta and Kathleen D. Vohs, "Sex in Advertising: Gender Differences and the Role of Relationship Commitment," *Journal of Consumer Research*, Vol. 36, No. 2 (August 2009), (Oxford: Oxford University Press, 2009), 216.

² Ruth Roded, "Jewish and Islamic Religious Feminist Exegesis of the Sacred Books: Adam, Woman and Gender," *Nashim: A Journal of Jewish Women's Studies & Gender Issues*, No. 29, Women's Torah Study (Bloomington: Indiana University Press, 2015), 61.

³ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Rifka Annisa' Women's Crisis Centre & Pustaka Pelajar, 1996), 3.

⁴ Baqir Syarif Al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 46.

orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam pendidikan berbasis gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang. Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi (peminggiran) perempuan, subordinasi (penomorduaan) perempuan, stereotipe (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (*violence*) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (*double burden*).⁵ Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut.

Bias gender yang ada dalam keluarga ataupun masyarakat secara luas bukan hanya perjuangan yang harus dilakukan oleh kaum perempuan saja, akan tetapi hal ini juga akan sangat tergantung pada kekuatan institusi-institusi sosial yang ada di masyarakat, sebab perempuan dalam arti institusi merupakan bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, jika perjuangan pembebasan ketertindasan perempuan bukan merupakan agenda perempuan saja, maka diperlukan emansipasi dan peran masyarakat secara luas.

Penelitian ini dikembangkan sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap penelitian konvensional. Maka beberapa hal berikut menjadi penting untuk diperhatikan, di antaranya: *Pertama*, penelitian ini berusaha untuk mengungkap tentang peran dan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kepada semua anaknya dalam keluarga yang cenderung bias gender. *Kedua*, penelitian ini berguna untuk perempuan. Artinya, penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki kehidupan perempuan. *Ketiga*, dalam penelitian ini, peneliti harus mampu menempatkan diri dalam posisi subyek yang diteliti secara kritis. Peneliti harus mampu berempati kepada yang diteliti, tetapi empati yang kritis, sehingga tidak terhanyut bersama orang yang diteliti.

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah bermaksud mendeskripsikan tentang Pendidikan Islam memandang gender. Penelitian ini dimaksudkan untuk memunculkan pengetahuan dan pengalaman orang tua tentang kepekaannya terhadap hubungan gender yang ada di lingkungan sosial. Dengan demikian akan dapat dipahami apakah mereka memiliki kepekaan gender atau tidak. Bila mereka memiliki kepekaan gender, berarti segala pengetahuan dan pengalaman dalam hidupnya akan disertai oleh pengalaman tentang hubungan gender yang adil. Bila

⁵ Ahmad Mutholi'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan* (Jakarta: Paramadina, 2001), 33.

tidak peka gender, berarti mereka akan menganggap bahwa kelompok tertentu (laki-laki) lebih unggul dibanding kelompok yang lain (perempuan).

Dengan menggunakan perspektif Islam, subyektifitas gender dalam secara umum dapat menjadi subyek sekaligus obyek dalam penelitian akan bisa didapatkan seobyektif mungkin. Pada akhirnya, subyektifitas pendidikan Islam yang diterima secara obyektif ini dapat dipakai sebagai bahan diskusi dan acuan untuk mewujudkan hubungan sosial, khususnya hubungan gender yang lebih setara dan adil.

B. Gender dalam Perspektif; Kajian Konseptual dan Historis

Sebenarnya untuk memahami gender, perlu dibedakan antara gender dan seks. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris; *gen*, kemudian ditransfer ke dalam bahasa Indonesia menjadi gender. Seks adalah jenis kelamin, sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sisi biologis, keduanya tidak dapat dipertukarkan, artinya jenis kelamin itu melekat secara kodrati dan memiliki fungsi tersendiri.⁶ Misalnya bahwa manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi serta rahim, memiliki vagina dan memiliki alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis kelamin perempuan maupun laki-laki selamanya. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan ketentuan Tuhan atau kodrat.

Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksi secara sosial, karena pengaruh kultural, agama dan politik. Sifat ini tidak bersifat kodrati melekat pada jenis kelamin tertentu, tetapi sifat itu bisa dipertukarkan. Perbedaan sifat gender itu bisa berubah sewaktu-waktu dan bersifat kondisional. Misalnya anggapan laki-laki rasional dan perempuan emosional, laki-laki kuat dan perempuan lemah, laki-laki perkasa dan perempuan lemah lembut. Sifat-sifat itu bisa berubah dan tidak melekat secara permanen.⁷ Pada masa tertentu dan tidak sedikit laki-laki lemah lembut, emosional, sedangkan ada perempuan perkasa dan rasional. Misalnya dalam masyarakat patriarkhal tidak sedikit perempuan yang lebih kuat dengan laki-laki dengan keterlibatan mereka dalam peperangan.

Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan gender ini, yang menjadi masalah adalah, terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang

⁶ Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 7.

⁷ A. L. Phillips, "Shall We Teach Gender?" *The English Journal*, Vol. 11, No. 1 National Council of Teachers of English (January, 1922), 25-26.

disebut seks dan gender. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai "kodrat wanita" adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai "kodrat wanita". Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut "kodrat wanita" atau "takdir Tuhan atas wanita" dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya adalah gender.

Sifat gender yang terkonstruksi, tersosialisasi cukup lama ini akan membentuk watak dan perilaku sesuai dengan yang dikonstruksi masyarakat, maka akan menimbulkan peran-peran domestik; sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus dapur, sumur dan kasur, dan laki-laki diberi kebebasan untuk masuk di wilayah publik. Dari sinilah muncul ketidakadilan gender, karena diakibatkan pembagian peran yang tidak adil, sehingga muncul diskriminasi, *stereotype* tertentu pada pihak perempuan.⁸

Justru kondisi yang lebih parah adalah ketika perempuan membentuk visi, pandangan akan dirinya seperti itulah sebenarnya peran dan tugas perempuan sesuai dengan konstruksi sosial yang harus diterima sepanjang zaman, padahal sifat gender itu bisa ditukarkan sesuai dengan keinginan masing-masing individu, baik laki-laki maupun perempuan.⁹ Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi

⁸ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren* (Jakarta:Kucica, 2003), 62.

⁹ Phillips, "Shall We Teach Gender?", 27.

secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara.¹⁰ Melalui proses panjang sosialisasi gender tersebut akhirnya mengkristal menjadi dogma yang dianggap ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Perbedaan gender (*gender differences*) ternyata memunculkan perbedaan peran gender (*gender roles*) yang akhirnya melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Identifikasi bahwa laki-laki itu kuat dan rasional telah menimbulkan kesan bahwa dia lebih cocok untuk bekerja di luar rumah, pantas untuk memimpin dan lain-lain. Sebaliknya pandangan bahwa perempuan itu lemah lembut atau sabar telah memunculkan anggapan bahwa perempuan cocok untuk tinggal di rumah mengurus anak-anak dan rumah tangga. Inilah sumber yang diduga menjadi penyebab lahirnya ketidakadilan hubungan laki-laki dan perempuan.¹¹

Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh pada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis.¹²

Dalam perspektif budaya, setiap orang dilahirkan dengan kategori budaya: laki-laki atau perempuan. Sejak lahir setiap orang sudah ditentukan peran dan atribut gendernya masing-masing. Jika seorang lahir sebagai laki-laki maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai laki-laki. Sebaliknya, jika seseorang lahir sebagai perempuan maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai perempuan.¹³ Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah apabila tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun kenyataannya, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi perempuan. Sehingga ada hak-hak bagi orang perempuan yang seharusnya bisa diterima menjadi tidak terpenuhi. Baik hak

¹⁰ Mansour Faqih, "Analisis Gender dan Transformasi Sosial," 9.

¹¹ Bani Syarif Maula, "Kepemimpinan dalam Keluarga: Perspektif Fiqh dan Analisis Gender," *Jurnal Musawa* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Maret 2004), 24.

¹² Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, 63.

¹³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Paramadina, 1999), 74.

untuk berperan di dalam berpolitik, hak-hak dalam bidang pekerjaan serta hak dan kewajiban untuk memperoleh pengetahuan.

C. Islam tentang Kedudukan Laki-laki dan Perempuan

Agama merupakan pandangan hidup yang paling fundamental bagi manusia. Ia memiliki pengaruh fungsional terhadap struktur sosial masyarakat. Bahkan oleh pemeluknya, ajaran agama ditafsirkan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai alat legitimasi terhadap struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Termasuk salah satunya adalah struktur sosial yang melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan.¹⁴ Dalam membahas pengaruh agama terhadap anggota masyarakat yang mendukungnya, perlu dibedakan – paling tidak secara analitis – antara dalil-dalil atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan penginterpretasian dan penerapannya. Nilai-nilai keagamaan atau dalil-dalil yang terkodifikasi dalam kitab suci bisa memberi peluang bagi penginterpretasian yang berbeda-beda.

Dan memang tidak dapat dipungkiri bahwa peran agama juga turut serta melanggengkan hegemoni ini, dengan pola teks-teks tafsir yang didukung oleh kekuatan legitimasi theologis (pembenaran ajaran agama) sebagai representasi ajaran Tuhan, sehingga dapat dipastikan bahwa teks-teks tafsir yang muncul dari tradisi dan budaya masyarakat yang patriarkhi, kemudian menjadi dogma yang dianut dan dipelihara oleh masyarakat secara turun menurun. Sehingga pada gilirannya sepanjang perjalanan sejarah kemanusiaan perempuan hanya menjadi obyek yang terdiskriminasikan bahkan tereksplorasi, baik secara sosial, budaya, politik maupun ekonomi.¹⁵

Menurut sebagian besar tradisi agama dunia, perempuan diberi peran sekunder dan subordinat. Tetapi dalam tiga dasawarsa terakhir sebagian besar tradisi agama menarik sarjana feminis yang berpendapat bahwa bukan teks agama yang menjadi sebab masalah melainkan penafsirannya. Kaum feminis Kristen, Yahudi dan Islam meneliti kembali ayat suci mereka dan tiba pada kesimpulan bahwa agamanya menawarkan kemungkinan pembebasan dan perbaikan dalam posisi perempuan. Tetapi tradisi dan sejarah telah menumbangkan potensi ini dan menggunakan agama untuk menekan perempuan.¹⁶

¹⁴ Ahmad Muthali'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, 44.

¹⁵ Fatima Mernissi, *Beyond The Veil; Seks Dan Kekuasaan* (Surabaya: al-Fikr, 1997), 34.

¹⁶ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Rifka Annisa' Women's Crisis Centre & Pustaka Pelajar, 1996), 85-86.

Dengan datangnya Islam, posisi perempuan secara radikal terdefiniskan kembali. Islam melarang praktek penguburan bayi wanita dan memperbaiki hak-hak kelahiran wanita.¹⁷ Keadilan menurut Islam adalah terpenuhinya hak bagi yang memiliki secara sah, yang jika dilihat dari sudut pandang orang lain adalah kewajiban. Oleh karena itu, siapapun yang lebih banyak melakukan kewajiban atau yang memikul kewajiban lebih besar, dialah yang memiliki hak dibanding yang lain. Sementara ini, banyak anggapan bahwa beban suami atau beban produksi untuk mencari nafkah lebih berat dari beban istri (beban reproduksi: mengandung, melahirkan dan menyusui). Oleh karena tidak ada yang dapat dikatakan lebih berbobot antara hak dan kewajibannya, tetapi seimbang dan sejajar.

Dalam surat al-Isra' ayat 70 dinyatakan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا فَضِيلًا. □

"Dan sesungguhnya telah Kami mulyakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka didaratan dan dilautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan".¹⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kata Bani (anak-anak) Adam mencakup pria dan wanita, keduanya sama-sama dimulyakan tanpa ada perbedaan jenis kelamin; keduanya sama-sama memiliki hak dan kewajibannya.

Dalam hal ini Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dengan tegas menyatakan bahwa kaum perempuan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki. Sebagaimana laki-laki memiliki hak atas perempuan, perempuan memiliki hak atas kaum laki-laki. Sebagaimana perempuan memiliki kewajiban terhadap laki-laki, laki-lakipun memiliki kewajiban terhadap perempuan.¹⁹ Karena itu, Islam mengangkat mereka ke status yang layak sebagai manusia yang bermartabat sebagaimana laki-laki. Untuk selanjutnya laki-laki dan wanita dipandang sejajar dari segi kemanusiaannya. Alqur'an menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

(القرآن: الحجرات 13)

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

¹⁷ Haifaa A. Jawad, *Perlawanan Wanita Sebuah Pendekatan Otentik Religius* (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), 15.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Serajaya Santra, 1989), 435.

¹⁹ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKIS, 1999), 133.

supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13)²⁰

Prinsip kesetaraan antara perempuan dan laki-laki ini dapat dilihat, misalnya, dalam tradisi sufi yang mengajarkan bahwa derajat *al-insān al-kamīl* (manusia sempurna) tidak menjadi wilayah kaum laki-laki saja, karena perempuan juga memiliki kapasitas untuk mengakses derajat tersebut.

Dengan demikian menurut Engineer, tidak diragukan lagi bahwa ada dorongan ke arah kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an. Ada berbagai alasan untuk ini. *Pertama*, Al-Qur'an memberikan tempat yang sangat tinggi terhadap seluruh manusia yang mencakup laki-laki dan perempuan. *Kedua*, sebagai masalah norma, Al-Qur'an membela prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tidak berarti ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin. Fungsi-fungsi biologis harus dibedakan dari fungsi-fungsi sosial.²¹

Yanggo, menjelaskan persamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki menurut Al-Qur'an antara lain: (1) Dari segi pengabdian. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam pengabdian. perbedaan yang jadi ukurannya hanyalah ketaqwaannya. (2) Dari segi status kejadian. Al-Qur'an menerangkan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan Allah dalam derajat yang sama. (3) Dari segi mendapat godaan. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa godaan dan rayuan iblis berlaku bagi laki-laki dan perempuan sebagaimana halnya Adam dan Hawa'. (4) Dari segi kemanusiaan. Al-Qur'an menolak pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. (5) Dari segi pemilikan dan pengurusan harta. Al-Qur'an menghapuskan semua tradisi yang diberlakukan atas perempuan berupa larangan atau pembatasan hak untuk membelanjakan harta yang mereka miliki. (6) Dari segi warisan. Al-Qur'an memberikan hak waris kepada laki-laki dan perempuan. (7) Persamaan hukum tentang perceraian.²²

Dalam hal kepemimpinan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Salah satu kisah yang sangat terkenal dalam Al-Qur'an adalah tentang seorang ratu (Al-Qur'an, an-Naml : ayat 22-23) yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang menggunakan kekuasaan dengan sebaik-baiknya untuk membimbing rakyatnya agar patuh pada

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 847.

²¹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 67.

²² Huzaemah Tahido Yanggo, *Pandangan Islam tentang Gender* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 152.

nabi Sulaiman. Ia adalah Ratu Saba', yang menjadi model peranan amat positif dari seorang perempuan yang menjadi kepala negara.²³

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَا بِنِجْمٍ يَبِينِ (22) اِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (23) (القرآن: النمل 22-23)

"Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahui dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini"(22). Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar." (An-Naml 22-23).²⁴

Sejarah kepemimpinan Aisyah – istri Nabi Muhammad SAW – dalam dunia politik ikut memperkuat maksud dibalik cerita tentang Ratu saba' di atas. Puncak kepemimpinan Aisyah adalah ketika dalam perang jamal beliau memimpin sendiri pasukannya melawan Ali bin Abi Thalib, yang tiada lain adalah menantunya sendiri. Meskipun pada akhirnya ia dan pasukannya dikalahkan, tetapi ia berhasil menunjukkan pada umat bahwa seorang perempuan bisa menjadi pemimpin masyarakat.

Perempuan yang bekerja, baik dalam lapangan ekonomi maupun sosial – seperti halnya laki-laki – menurut ajaran Islam, sebenarnya tidaklah menjadi masalah. Dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun Fiqh – yang merupakan sumber ajaran Islam – tidak satupun ada penjelasan yang menafikan kerja dan profesi perempuan dalam segala sektor kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan sosial.²⁵ Peluang perempuan dalam mendapat pendidikan, terlalu banyak ayat al Qur'an dan hadits Nabi Saw. Yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada lelaki maupun perempuan. Wahyu pertama dari al Qur'an adalah perintah membaca atau belajar:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

"Bacalah demi Tuhanmu yang telah menciptakan... "(Q.S. Al 'Alaq, 1)²⁶

Kesitimewaan manusia yang menjadikan para malaikat diperintahkan sujud kepadanya adalah karena makhluk ini memiliki penegahuan. (Q.S. 2: 31-34). Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ الْمُسْلِمَةِ (الحدِيث)

"Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim dan muslimah".

²³ Fatima Mernissi & Riffat Hasan, *Setara Dihadapan Allah* (Yogyakarta: LSPPA,1996),184.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 595-596.

²⁵ Hussein Muhammad, *Fiqih Perempuan* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 119.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 1079.

Para perempuan di zaman Rasul menyadari betul kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Rasul Saw. Agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan tersebut tentu dikabulkan oleh Rasul SAW. Al Qur'an memberikan pujian kepada para Ulul Al Albab (intelektual) yang selalu berdzikir dan berfikir sekaligus memikirkan tentang telah diciptakannya langit dan bumi, pergantiannya siang dan malam, perputarannya matahari dan rembulan yang selalu aktif dan hanyalah Allah SWT. Yang Maha Pencipta. Dzikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut akan mengantar manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya, dan hal tersebut tidak lain dari pengetahuan.

Ini berarti bahwa kaum perempuan dapat berfikir, mempelajari dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari dzikir kepada Allah Swt. serta apa yang mereka ketahui dari alam ini. pengetahuan menyangkut alam raya tentunya berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa perempuan bebas untuk mempelajari apa saja, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan masing-masing.²⁷ Dalam kehidupan berkeluarga, tidak ada satupun penjelasan dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa status laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Seorang suami tidak lebih dominan dibanding istri. Demikian juga anak laki-laki tidak lebih utama dari anak perempuan. Memang ada sebuah penjelasan dalam Al-Qur'an tentang hubungan suami-istri yang tertulis pada surat an-Nisa' ayat 34, yang sebetulnya penuh dengan berbagai penafsiran.

Ayat yang menyatakan bahwa laki-laki (suami) adalah "pemimpin" bagi perempuan (istri) ini adalah bersifat kontekstual, dan bukan normatif.²⁸ Artinya, ayat ini diturunkan berkaitan dengan konteks masyarakat pada saat itu. Kondisi masyarakat saat itu sangat diwarnai oleh budaya patriarki. Bila dipahami lebih jauh, ayat tersebut menggambarkan bahwa waktu itu laki-laki (suami) menjadi pemimpin bagi perempuan (istri) disebabkan kelebihan yang dimiliki laki-laki dan karena laki-laki yang memberi nafkah pada perempuan. Ayat tersebut tidak berlaku secara normatif, dalam arti untuk semua tempat dan waktu. Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga adalah tanggung jawab suami-istri secara bersama-sama untuk mengaturnya. Subhan, menggambarkan, hidup berkeluarga itu ibarat seekor burung yang sedang terbang dengan kedua

²⁷ Marlinda Irwanti Purnomo, *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan Lelaki & Perempuan* (Banda Aceh: Biro Pemberdayaan Perempuan SETDAPROV Nanggro Aceh Darussalam, 2002), 22.

²⁸ Subhan, *Tafsir Kebencian*, 109.

sayapnya. Kedua sayap itu bagaikan suami-istri. Bila salah satu sayap itu tidak berfungsi maka burung itu tidak bisa terbang.²⁹

Kedudukan anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga menurut Al-Qur'an adalah sama. Bahkan semua laki-laki dan perempuan ditingkat manapun tidak berbeda. Menurut Umar, ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Variabel tersebut adalah :³⁰ (1) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah. (2) Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah (penguasa) di bumi. (3) Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial dengan Tuhannya. (4) Adam (sebagai simbol laki-laki) dan Hawa (sebagai simbol perempuan) terlibat secara aktif dalam dramis kosmis. (5) Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.

Dengan demikian, Al-Qur'an yang merupakan kitab suci pemeluk agama Islam, sebenarnya menganugerahkan status yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam pengertian normatif, namun juga mengakui superioritas laki-laki dalam konteks sosial tertentu. Namun para teolog yang menafsirkan ajaran Al-Qur'an tersebut telah mengabaikan konteks sosial yang dimaksud, sehingga menjadikan laki-laki sebagai makhluk superior. Pemahaman seperti ini kemudian mewarnai berbagai penafsiran terhadap ajaran yang terkait dengan hubungan laki-laki dan perempuan dalam kitab suci tersebut.³¹ Dengan bahasa yang berbeda, Engineer, mengungkapkan bahwa kitab suci Al-Qur'an itu bersifat normatif sekaligus pragmatis. Ajaran-ajarannya memiliki relevansi dengan zaman sekarang. Ajaran-ajaran yang demikian seharusnya tidak diperlakukan sebagai ajaran yang normatif. Ajaran ini harus dilihat dalam konteks di mana ajaran tersebut harus diterapkan.³²

Jika demikian, pemahaman keagamaan yang ada selama ini memberikan andil yang tidak kecil terhadap pelanggaran ide normatif Islam itu sendiri. Oleh karena itu jelas diperlukan kerendahan hati untuk mencermati ulang penafsiran yang dirasakan tidak mampu menjaga hak-hak kaum perempuan. Maka, diperlukan kajian kritis guna mengakhiri bias dan dominasi dalam penafsiran agama. Maka diperlukan suatu proses kolektif yang mengkombinasikan studi, investigasi, analisis sosial, pendidikan, serta aksi untuk membahas isu perempuan. Hal ini termasuk memberikan semangat dan kesempatan perlawanan kepada kaum perempuan guna mengembangkan tafsiran ajaran agama yang tidak bias laki-laki.

²⁹ Subhan, *Tafsir Kebencian*, 154.

³⁰ Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, 247-265

³¹ Mutholi'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, 45.

³² Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 236.

D. Konsep Pendidikan Islam berbasis Gender

Terbentuknya keluarga dengan sendirinya timbul karena adanya kewajiban untuk memelihara kehidupan bersama dalam keluarga. Orang tua adalah sumber pertama dan utama yang harus memberikan pendidikan kepada anak. Kehidupan dan nasib seorang anak sangat bergantung pada pendidikan dan pemeliharaan orang tua. Setiap anak memang terlahir dari rahim seorang ibu, tetapi itu bukan berarti bahwa hanya ibunya yang berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap segala hal yang menyangkut pengasuhan anak. Di pundak ayah, memang letak kewajiban memenuhi kebutuhan materialnya, tetapi bukan berarti menjadikannya lepas tanggungjawab untuk mendidik anaknya. Dalam hal ini Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa kedua orang tua adalah yang sangat berperan "mewarnai" jiwa anak:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani ataupun Majusi "(H.R Ahmad, Thabranai dan Al-Baihaqi)³³

Kedua orang tua memiliki andil untuk mendidik dan merawat anak-anaknya, karena keduanya sama-sama memiliki andil dalam menghadirkan keberadaan anak di dunia. Dan keduanya adalah yang memberikan pengaruh yang kuat terhadapnya. Allah SWT juga telah memerintahkan dua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan mengembangkan tanggungjawab kepada mereka. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedang para penjaganya adalah malaikat yang kasar an keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S: at-Tahrim:6).³⁴

Dari firman Allah dan Sabda Rasulullah di atas, jelas bahwa yang bertanggungjawab dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah orang tua (ayah dan ibu). Diakui secara sadar atau diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu adalah merupakan "fitrah" yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang

³³ Ahmad bin Hanbal, Musnat Ahmad bin Hanbal, Juz 4, 24.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 951.

tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggungjawab itu karena merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.³⁵

Kewajiban bagi keluarga dalam hal ini kedua orang tua adalah menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan kearah kedewasaan anak. Seperti yang telah dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang baik bagi pendidikan sosial. Beliau mengatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sempurna bagi pendidikan kecerdasan dan budi pekerti ketimbang pendidikan-pendidikan yang lain (selain keluarga).³⁶ Orang tua merupakan pendidik pemula bagi persoalan yang menyangkut diri anak dan juga tempat mengadu segala persoalannya. Pendidikan oleh orang tua berlangsung relatif panjang. Oleh karena itu, mereka sangat menentukan kepribadian anak. Tanggungjawab orang tua pada pendidikan anak berlangsung sejak anak masih dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa dan mampu mengembangkan diri pribadinya. Tanggung jawab tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu aspek moral, aspek intelektual dan aspek sosial.³⁷

Mendidik anak seharusnya merupakan wahana orang tua untuk konsisten terhadap apa yang dikatakannya. Satukanlah kata dengan perbuatan. Orang tua tidak bisa menyuruh dan terus menegaskan kepada anak-anaknya sementara dirinya hanya sesekali menjalankannya. Sebagai orang tua harus memperbaiki dirinya terlebih dahulu. Antara seorang Ayah dan Ibu harus seiring sejalan dalam memberikan teladan bagi anak-anaknya. Bila salah satu di antaranya belum konsisten terhadap suatu ajakan kebaikan, maka sudah menjadi keharusan salah satunya untuk berusaha memperbaiki diri pasangannya, agar seiring sejalan.

Orang tua harus menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlaq yang benar untuk anak-anaknya dengan memberi contoh nyata dalam perilaku. Rumah dengan segala aktivitas orang tua harus merupakan cermin bagi anak-anaknya. Rumah yang penuh kasih sayang, cinta antara sesama anggota, saling menghormati dan menghargai antara yang tua dan yang muda akan menegakkan keharmonisan dalam rumah tangga, serta menjadi tonggak keberhasilan dalam mendidik anak-anak. Seorang Ibu yang memberi tauladan dengan memberikan kasih sayang dan curahan perhatian kepada anak-anaknya, menghormati sang ayah, akan ditiru oleh putra-putrinya. Seorang ayah yang penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya, tidak meremehkan ibu dan anak-anaknya, bahkan sangat menghargai mereka akan menimbulkan sikap senada yang terpatri dalam diri anak.

³⁵ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 35.

³⁶ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 71.

³⁷ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan*, 72-73.

E. Pendidikan Islam, Gender dan Keluarga; Keadilan dalam Berpendidikan

Mengungkap kesetaraan adalah bermula untuk menghadapi berbagai aspek, termasuk demokrasi, sosial kemasyarakatan, sekaligus membentuk kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan bermula dari keluarga, mungkin pendapat ini baru kita dengar, akan tetapi bisa untuk penganalisaan lebih cermat bahwa segala sesuatunya dimulai dari keluarga. Keluarga yang membentuk beberapa aspek sebagai awal dari kepribadian. Maka dari itu harus menjadi perhatian kita untuk membina keluarga. Keluarga yang dimaksud adalah seorang Bapak, Ibu dan anak. Banyak orang berpendapat bahwa keluarga sangat tergantung pada Bapak/Suami. Memang kita menerima seutuhnya apa yang tertera dalam Al Qur'an, Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

"Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi seorang perempuan" (Q.S. 4: 34).³⁸

Pemimpin yang dimaksud bukan penguasa yang kaku dan tabu, pemimpin yang dimaksud adalah untuk menjadi acuan pokok dalam pembinaan material maupun spiritual sekaligus akhlaq. Seringkali kita lihat apa yang terjadi dalam lingkup keluarga sangat memusatkan segalanya terhadap seorang bapak yang pada akhirnya ada suatu kebanggaan tersendiri mempunyai seorang anak laki-laki. Mengenai makna anak perempuan dan laki-laki dapat dilihat pengaruh nilai-nilai budaya tentang gender, apakah yang terwujud adalah sistem patriarkal atau tidak, namun banyak terkait pada nilai itu.³⁹ Dalam masyarakat yang sistem kekerabatannya patrilineal, sering dapat diamati adanya rumusan yang eksplisit memberi penilaian yang lebih positif pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.⁴⁰

Islam menggariskan prinsip kesejajaran dan kenitraan atas dasar musyawarah dan tolong menolong serta disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga. Jadi prinsip kemitraan harus dicontohkan dalam kehidupan suami istri. Tidaklah aib atau terlarang dalam pandangan agama, seorang perempuan/istri melakukan suatu pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Dan atas dasar itu pula tidak dapat dinilai kecuali terpuji seorang suami yang membantu istrinya dalam urusan rumah tangga.⁴¹

³⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 123.

³⁹ Roded, "Jewish and Islamic Religious Feminist," 63.

⁴⁰ Dengan peran laki-laki sebagai pemimpin adalah rumah tangga dan peran perempuan untuk hamil, melahirkan dan menyusui (keistimewaan kodrati), maka atas dasar keistimewaan kodrati tersebut, Islam mewajibkan laki-laki sebagai suami untuk memnuhi kewajiban istri dan anak-anaknya. Tetapi ini bukan berarti perempuan sebagai istri tidak berkewajiban secara moral membantu suami mencari nafkah.

⁴¹ Purnomo, *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan Lelaki & Perempuan*, 41-42.

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi orang tua sangat diperluarkan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya.⁴²

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan pembimbingan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar kehidupan anak berada dalam lingkungan keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga. Keluarga (lingkungan rumah tangga), pada umumnya merupakan lembaga pertama dan utama dibenak anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang sangat ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.⁴³

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak didik.⁴⁴ Secara sosiologis keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dalam hal ini peran keluarga sangat penting terutama dalam pembentukan perkembangan diri anak, khususnya orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar di mana ia berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Untuk itu diharapkan orang tua harus mampu mendidik anak-anaknya, dan keberhasilan anak dalam masa depannya tergantung dari bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan.

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga.⁴⁵ Keluarga merupakan salah satu pendidik yang memiliki arti penting bagi proses pendidikan anak. Makna tersebut yaitu: *Pertama*, keluarga merupakan

⁴² Al-Qarasi, *Seni Mendidik Islami*, 46.

⁴³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 125.

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 35.

⁴⁵ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 71.

wadah pertama dan utama, anak diukur kepribadiannya, menemukan "aku" nya, mengenal kata-kata, tata nilai dan norma kehidupan, berkomunikasi dengan orang lain dan sebagainya, yang kesemuanya dimulai dari keluarga. *Kedua*, dalam keluarga terdapat hubungan emosional yang kuat dan erat antar anggota keluarga, pendidikan berlangsung sepanjang waktu dan merupakan peletak pondasi pertama dalam membentuk kepribadian anak.⁴⁶

Mengingat pentingnya keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya persekutuan terkecil saja, tetapi lebih dari itu sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut baik di dunia maupun akhirat. Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Dan amanah itu wajib dipertanggungjawabkan. Secara umum tanggung jawab itu adalah kewajiban orang tua untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dalam keluarga.

Peran keluarga bagi anak sangatlah besar, dan orang tua punya tanggung jawab untuk menuntun dan mengembangkan pribadi serta rasa kemasyarakatan yang ada pada diri anak, seperti melakukan komunikasi dan bergaul. Harmonisasi hubungan keluarga perlu dijaga agar anak merasa tentram dan damai dalam keluarga tersebut. Sebaliknya, jika terjadi disharmonisasi dalam keluarga, maka akan mempengaruhi jiwa anak dan menimbulkan keresahan batinnya.⁴⁷ Sedangkan untuk menciptakan suasana yang baik adalah dengan menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi diantara seluruh anggota keluarga. Dengan demikian akan dapat dihindarkan dari berbagai masalah-masalah negatif yang akan mengganggu ketentraman keluarga tersebut.⁴⁸

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Di dalam keluarga inilah pertama kali anak mendapatkan didikan dan bimbingan, karena sebagian besar pendidikannya banyak diterima dari lingkungan keluarga. Sehingga pendidikannya pun banyak diterima dari lingkungan keluarga tersebut. Hal yang demikian adalah wajar, karena keluarga khususnya orang tua adalah orang yang paling dekat dan paling bersahabat, bahkan semenjak anak masih ada dalam kandungan mereka sudah menjalin kasih sayang secara batin yang merupakan landasan utama dalam proses pendidikan.

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan

⁴⁶ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, 71.

⁴⁷ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, 71.

⁴⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 47 .

hidup seseorang sebagai penanaman nilai-nilai yang kelak mewarnai perkembangan hidup selanjutnya. Bahkan dapat di katakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan.⁴⁹ Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting karena dalam keluargalah pendidikan dasar kepribadian akan dapat ditanamkan. Dan disini peran serta orang tua sangatlah dibutuhkan.

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, dimana semua pengetahuan dan pengalaman yang diterimanya (oleh anak) baik melalui penglihatan, pendengaran, ataupun tingkah laku yang berasal dari orang tua akan mempengaruhi dan mewarnai terhadap pembentukan pribadi anak, maka setiap kata, sikap dan tingkah laku orang tua merupakan cermin si anak dan akan mewarnai kahidupannya. Demikian pula dalam penanaman kesetaraan gender dalam keluarga, orang tua adalah faktor terpenting yang dapat mempengaruhi pola pikir anak yang nantinya akan ia kembangkan dimasa-masa yang akan datang.

Dalam pendidikan gender, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, karena apabila dalam satu keluarga tersebut terjadi bias gender maka hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir anak-anaknya dimasa yang akan datang. Ketidakadilan gender dalam keluarga sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, *stereotype* (pelabelan negatif) terhadap perempuan, kekerasan (*violence*) terhadap perempuan serta beban kerja lebih banyak dan panjang (*double burden*).⁵⁰ Dan anak akan sangat peka terhadap reaksi sosial yang ditimbulkan oleh kedua orang tuanya tersebut. Oleh karena itu, apabila dalam keluarga sering kali terjadi ketidakadilan gender maka cara berfikir, bertindak dan berlaku seorang anak dalam kehidupan sehari-hari akan sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang pernah dialaminya.

Bila pandangan orang tua tersebut adalah bias gender, maka anak-anak yang menjadikannya panutan, juga akan memiliki pandangan yang sama. Hal ini akan mengakibatkan ketidakadilan gender di keluarga dan masyarakat akan terus bertahan. Sebaliknya, bila orang tua memiliki pandangan tentang hubungan gender secara adil, maka peluang bagi terciptanya kesetaraan gender semakin terbuka, paling tidak dalam lingkup komunitasnya. Bagaimanapun orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam merubah pola pikir anak dalam kesetaraan gender di keluarga dan masyarakat secara luas. Di sinilah peran keluarga sebagai lembaga pendidikan berbasis gender dapat diterapkan secara

⁴⁹ HM. Arifin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, 72.

⁵⁰ Mutholi'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan*, 33.

maksimal dan keluarga juga punya peran penting untuk mewujudkan keadilan sosial, termasuk didalamnya adalah keadilan gender.

Secara psikologi, anak jiwanya sangat tajam, apa yang mereka terima sejak dini di dalam keluarganya akan tertanam dalam banak pikirannya. Keluarga dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan umumnya diarahkan melalui mainan dan ketrampilannya, sehingga apa yang telah dibidangi oleh anak sejak kecil, seolah-olah itulah suatu tugas kewajiban bagi anak selanjutnya. Di dalam mendidik anak, sering kali kita memisahkan antara lelaki dan perempuan, misalnya anak laki-laki tidak boleh masak memasak, atau seorang Ibu tidak pernah memperkenalkan kepada anak laki-laki supaya lebih tahu apa yang menjadi kebiasaan atau pekerjaan rumah, yang sering kali hanya dikerjakan oleh seorang Ibu.

Dan sebaliknya orang tua juga tidak pernah memperkenankan anak perempuan untuk mempunyai sikap yang sama sebagaimana yang menjadi tugas kebiasaan seorang anak laki-laki, misalnya seorang anak perempuan dilarang main mobil-mobilan, pesawat terbang, main layang-layang atau pistol-pistolan dan lain-lain.⁵¹ Dengan pola-pola pendidikan yang dibentuk sejak anak masih balita, maka anak akan menyikapi bahwa apa yang tidak diperkenankan dan apa yang diperkenankan pada mereka maka anak kelak akan membatasi kegiatannya sesuai dengan apa yang mereka peroleh ketika masih aktif.

Hal ini menyebabkan anak perempuan terfokus pada pekerjaan domestik (dalam rumah tangga) sedangkan anak laki-laki pada pekerjaan publik (luar rumah). Apalagi soal pendidikan yang mengutamakan anak laki-laki dari pada anak perempuan (pada tingkat ekonomi keluarga yang lemah), karena "orang tua tidak dapat melakukan investasi dalam pendidikan anak perempuan mereka, karena tenaga anak perempuan dibutuhkan di rumah."⁵² Pola ini turut menentukan ketimpangan pendidikan anak perempuan dan laki-laki.

Berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah wajib bagi orang tua. Orang tua tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap anaknya. Mengabaikan yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi). Orang tua jangan memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu dibanding yang lain, jangan pula mengasihi serta mencintai anaknya yang satu lebih dari yang lain. Dan juga orang tua jangan membedakan anatara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memang berbeda dengan anak perempuan, dan itu memang fitroh, Allah Swt. menciptakannya seperti itu. Mereka memang berbeda, tetapi bukan untuk dibeda-bedakan. Orang

⁵¹ Purnomo, *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan Lelaki & Perempuan*, 45.

⁵² Purnomo, *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan Lelaki & Perempuan*, 46.

tua harus mendidik mereka secara sama untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Perlakuan orang tua yang tidak adil terhadap anak-anaknya akan membawa dampak yang negatif dalam perkembangan jiwanya. Anak akan merekam perlakuan yang berbeda dari orang tua dengan perasaan tertekan, bahwa dia tidak lebih berharga dari saudaranya.⁵³ Pada dasarnya semua pekerjaan dan perbuatan yang mulia disisi Allah Swt. tidak ada perbedaan diantara lelaki dan perempuan. Oleh karenanya kepincangan yang tidak sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Islam, maka mengakibatkan kepincangan dalam beragama dan keluarga.

Di antara keduanya dituntut oleh Allah Swt. dengan pengabdian dan tugas yang sama.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ غَمْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.....

"Setiap kamu adalah pemimpin dan masing-masing akan dituntut dengan pertanggungjawabannya (diantara laki-laki dan perempuan) atas kepemimpinannya." (Hadits Bukhori dari Muslim r.a.)⁵⁴

Mengingat tugas yang sama maka kesetaraan bermula dari berbagai hal yang sekitarnya dapat dilakukan oleh masing-masing jenis, laki-laki dan perempuan. Berdasarkan Al Qur'an, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا...

"Hai sekalian manusia sesungguhnya Aku telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Aku jadikan kamu bersuku-suku berbangsa-bangsa supaya kalian saling mengenal..." (Q.S.49:13)⁵⁵

Dari kata-kata supaya saling mengenal di antara laki-laki dan perempuan dan diantara kulit putih dan hitam. Ayat dimaksud adalah supaya memahami di antara hak-hak dari tugas yang menjadi kewajiban diantara kedua jenis itu, di antara keduanya saling mengisi kekurangan dan membantu kekurangan dari masing-masing pihak. Dalam konteks kesetaraan gender, Islam sama sekali tidak menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, baik dari segi substansi penciptaannya, tugas dan fungsinya, hak dan kewajibannya, maupun dalam rangka meraih prestasi puncak yang diidam-idamkannya. Islam, melalui kedua sumbernya al-Quran dan Sunnah, menetapkan

⁵³ Nurun Najwah, *Relasi Ideal Suami Istri* (Jogjakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 32.

⁵⁴ Imam Bukhori, *Kitab Shohih Muslim juz 7* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 104.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 847.

posisi dan kedudukan perempuan setara dan seimbang dan setara dengan posisi dan kedudukan laki-laki. Dengan kata lain, Islam benar-benar menunjukkan adanya kesetaraan gender dan tidak menghendaki ketimpangan gender.

F. Kesimpulan

Kesetaraan gender bermula untuk menghadapi berbagai aspek, termasuk demokrasi, sosial kemasyarakatan, sekaligus membentuk kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan bermula dari keluarga, mungkin pendapat ini baru kita dengar, akan tetapi bisa untuk penganalisaan lebih cermat bahwa segala sesuatunya dimulai dari keluarga. Keluarga yang membentuk beberapa aspek sebagai awal dari kepribadian. Kewajiban mendidik anak bagi orang tua adalah suatu hal yang wajib untuk dilaksanakan. Karena anak adalah tanggung jawab yang diamanahkan oleh Allah untuk diberi pendidikan dan pengajaran. Orang tua harus bisa menjadi contoh serta panutan bagi putra-putrinya dalam hal ini menurut mereka peran ayah serta ibu untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya sangatlah besar, karena ayah dan ibu adalah sosok model yang akan selalu ditiru dan dijadikan rujukan bagi putra-putrinya dalam menghadapi kehidupannya. Berbuat adil dan bijaksana terhadap semua anak adalah suatu hal yang seharusnya. Adil adalah sikap proposional yang tidak memprioritaskan yang satu dengan yang lain. Orang tua tidak boleh membeda-bedakan sikap terhadap anaknya. Orang tua tidak boleh mengabaikan anak yang lebih lemah (fisik/kemampuan) dan memprioritaskan yang lebih kuat (fisik ataupun prestasi), serta tidak boleh memberi perhatian yang lebih terhadap yang satu dibanding yang lain. Demikian pula dalam bidang pendidikan, setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dalam sebuah keluarga, maka keadilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah suatu hal harus dilakukan.

G. Referensi

- Al-Qarasi, Baqir Syarif. *Seni Mendidik Islami*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Arifin, HM. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Bukhori, Imam. *Kitab Shohih Muslim juz 7*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Darren W. Dahl, Jaideep Sengupta and Kathleen D. Vohs. "Sex in Advertising: Gender Differences and the Role of Relationship Commitment." *Journal of Consumer Research* (Oxford University Press) 36 (August 2009): 216.

- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Faiqoh. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica, 2003.
- Faqih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnat Ahmad bin Hanbal*. Vol. Juz 4. t.thn.
- Hasan, Fatima Mernissi & Riffat. *Setara Dihadapan Allah*. Yogyakarta: LSPPA, 1996.
- Jawad, Haifaa A. *Perlawanan Wanita Sebuah Pendekatan Otentik Religius*. Malang: Cendekia Paramulya, 2002.
- Maula, Bani Syarif. "Kepemimpinan dalam Keluarga: Perspektif Fiqh dan Analisis Gender." *Jurnal Musawa* (PSW IAIN Sunan Kalijaga), Maret 2004: 24.
- Mernissi, Fatima. *Beyond The Veil; Seks Dan Kekuasaan*. Surabaya: al-Fikr, 1997.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa' Women's Crisis Centre & Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhammad, Hussein. *Fiqih Perempuan*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Mutholi'in, Ahmad. *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Najwah, Nurun. *Relasi Ideal Suami Istri*. Jogjakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Phillips, A. L. "Shall We Teach Gender?" *The English Journal* (National Council of Teachers of English) 11 (January 1922): 25-26.
- Purnomo, Marlinda Irwanti. *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan Lelaki & Perempuan*. Banda Aceh: Biro Pemberdayaan Perempuan SETDAPROV Nanggroe Aceh Darussalam, 2002.
- RI., Departemen Agama. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Serajaya Santra, 1989.
- Roded, Ruth. "Jewish and Islamic Religious Feminist Exegesis of the Sacred Books: Adam, Woman and Gender." *A Journal of Jewish Women's Studies & Gender Issues* (Indiana University Press), 2015: 61.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Yanggo, Huzaemah Tahido. *Pandangan Islam tentang Gender*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.